

Kedua puluh sembilan: Mentadabburi Alquran dalam shalat mendatangkan kekhusyukan

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Memahami Al Qur’an dan merenungkannya akan membuahkkan iman. Adapun jika Al Qur’an cuma sekedar dibaca tanpa ada pemahaman dan perenungan (tadabbur), maka itu bisa pula dilakukan oleh orang fajir (ahli maksiat) dan munafik, di samping dilakukan oleh pelaku kebaikan dan orang beriman” (Zaad Al-Ma’ad, 1:327)

padahal ia tidak berhadats. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ، وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ حَتَّى يَفْتَحَ مَقْعَدَتَهُ فَيُخَيِّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ أَحَدَثٌ وَلَمْ يُحْدِثْ، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدَكُمْ ذَلِكَ فَلَا يَنْصَرِفَنَّ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتَ ذَلِكَ بِأُذُنِهِ أَوْ يَجِدَ رِيحَ ذَلِكَ بِأَنْفِهِ

“Sesungguhnya setan itu mendatangi salah seorang dari kalian saat ia sedang shalat hingga ia membuka pantatnya. Lalu ia membuat orang itu membayangkan telah berhadats, padahal ia tidak berhadats. Maka apabila seorang dari kalian mendapati hal yang demikian itu, jangan ia pergi sampai mendengar suaranya (kentut) dengan telinganya atau mencium baunya dengan hidungnya.” (HR. Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, 21:222, hadits no. 11556 dan Al-Bazzar dalam Kasyful Atsar, 1:147, hadits no. 281. Haitsami dalam Majma’ Az-Zawaid mengatakan bahwa perawinya adalah para perawi kitab Shahih).

Referensi Utama:

Al-Khusyu' fii Ash-Shalah fii Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah. Cetakan kedua, Tahun 1434 H. Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Kiat Shalat Khusyuk

disarikan dari **Al-Khusyu' fii Ash-Shalah**
karya Syaikh Said Al-Qahthani

Kiat Shalat Khusyuk #07

Kedua puluh tujuh: Menyadari tengah berdoa dan berbicara kepada Allah

Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthani menyatakan, “Seorang muslim itu berbicara pada Rabbnya saat ia shalat dan Allah menjawabnya atau mengabulkannya. Bila keadaan orang shalat seperti ini, pasti ia akan khusyuk dalam shalatnya dan menghadap Allah dengan sepenuh hati.” (Al-Khusyu' fii Ash-Shalah, hlm. 217)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

« مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَمِنْ خِدَاجٍ - ثَلَاثًا - غَيْرُ تَمَامٍ . فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ . فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمَدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنِي عَلَى عَبْدِي . وَإِذَا قَالَ (مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ) . قَالَ حَمَدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) . قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الصَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي
مَا سَأَلَ.»

“Barangsiapa yang shalat lalu tidak membaca Ummul Qur’an (yaitu Al Fatihah), maka shalatnya kurang (tidak sah) -beliau mengulanginya tiga kali-, maksudnya tidak sempurna.” Maka dikatakan pada Abu Hurairah bahwa kami shalat di belakang imam. Abu Hurairah berkata, “Bacalah Al Fatihah untuk diri kalian sendiri karena aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi shalat (maksudnya: Al Fatihah) menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika hamba mengucapkan ‘alhamdulillah robbil ‘alamin (segala puji hanya milik Allah)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan ‘ar rahmanir rahiim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan ‘maaliki yaumiddiin (Yang Menguasai hari pembalasan)’, Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Beliau berkata sesekali: Hamba-Ku telah memberi kuasa penuh pada-Ku. Jika ia mengucapkan ‘iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)’, Allah berfirman: Ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan ‘ihdiinash shiroothol mustaqim, shirootolladzina an’amt

‘alaihim, ghoiril magdhuubi ‘alaihim wa laaddhoollin’ (tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat), Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” (HR. Muslim no. 395).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia menuturkan, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat Zhuhur bersama kami. Ketika telah salam, beliau memanggil seseorang yang sedang berada di shaf terakhir, beliau bersabda,

يا فلان ألا تتقي الله ألا تنظر كيف
تصلي؟ إن أحدكم إذا قام يصلي إنما
يقوم يناجي ربه فلينظر كيف يناجيه
إنكم ترون إني لا أراكم إني والله لأرى
من خلف ظهري كما أرى من بين يدي

“Wahai fulan, tidakkah engkau bertakwa kepada Allah. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana engkau shalat. Sesungguhnya apabila seorang dari kalian shalat, ia sedang bermunajat dengan Rabbnya, maka hendaknya ia memperhatikan bagaimana ia bermunajat dengan-Nya. Kalian menyangka kalau aku tidak melihat kalian dari belakang punggungku sebagaimana aku melihat orang di depanku.” (HR. Al-Hakim dalam Mustadraknya, 1:236. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits ini sesuai syarat Muslim. Dishahihkan oleh

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’, 2202).

Kedua puluh depan: Berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk

Setan adalah musuh kita. Di antara bentuk permusuhannya, setan akan membisiki orang yang shalat untuk menghilangkan kekhushiannya dan mengacaukan shalatnya.

Diriwayatkan dari Abul ‘Ash radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi antara diriku dan shalatku serta bacaanku, ia mengacaukannya.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ فَإِذَا
أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِ عَلَى
يَسَارِكَ ثَلَاثًا

“Itu setan bernama Khinzib. Bila engkau merasakan godaannya berlindunglah pada Allah darinya dan meludahkan ke sisi kiri tiga kali.” Lantas aku melakukannya, lantas Allah menghilangkan godaan tersebut dariku.” (HR. Muslim, no. 2203)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي جَاءَ
الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِي

كَمْ صَلَّى ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ
فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ

“Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian shalat, setan datang lalu berusaha mengacaukan shalatnya hingga ia tidak tahu sudah berapa rakaat yang ia kerjakan. Maka bila seorang dari kalian mendapati hal demikian itu, hendaknya ia sujud dua kali saat ia dalam keadaan duduk (tasyahud akhir).” (HR. Bukhari, no. 1232 dan Muslim, no. 389)

Juga di antara tipu daya setan disampaikan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sabdanya,

« إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَوَجَدَ
حَرَكَةً فِي دُبُرِهِ أَحَدَتْ أَوْ لَمْ يُحَدِّثْ
فَأَشْكَلْ عَلَيْهِ فَلَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ
صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.»

“Apabila salah seorang di antara kalian tengah shalat lalu merasakan ada gerakan pada duburnya, ia bimbang berhadats ataukah belum, lalu hal itu tersamar pada dirinya, maka jangan ia pergi sampai mendengar suara atau mencium bau.” (HR. Bukhari, no. 137 dan Abu Daud, no. 177)

Bahkan godaan setan sampai titik yang mencengangkan sebagaimana dijelaskan hadits berikut. Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang seseorang yang terbayang dalam shalatnya bahwa ia telah berhadats